BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil sekolah dan sejarah berdirinya sekolah.

NPSN	: 69854111
NSS	: 121263030037
Nama	: MTs Raudhatusysyubban
Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Veteran Km.6 RT.4 No.223 Kel. Sungai Lulut
Kecamatan	: Sungai Tabuk
Kelurahan	: Sungai Lulut
Kab/Kota	: Banjar
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70653
Nomor Telepon	: 0511-6744956
Email	: mts.raudhatusysyubban@gmail.com
Jenjang	: SMP
Status	: Swasta
Lintang	: -3.314917259779882
Bujur	: 114.63231325149536

Ditinjau dari letak geografisnya, Mts Raudhatusysyubban berbatasan dengan :

a. Sebelah Utara : MIN Sungai Lulut

b. Sebelah Selatan : Tanah milik penduduk

c. Sebelah Barat : Jl. Sungai Bakung

d. Sebelah Timur : Tanah milik penduduk

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Raudhatusysyubban bermula atas dasar pemikiran bahwa di sungai lulut dan kampung-kampung yang ada di sekitarnya tidak memiliki sekolah lanjutan tingkat pertama, sementara anak-anak yang lulus di tingkat sekolah dasar baik dari SD maupun MI cukup banyak yang ingin melanjutkan pendidikan mereka.

Sehubungan dengan itu kebetulan Madrasah Ibtidaiyah Raudhatusysyubban gedungnya mendapat rehab besar sebanyak tiga kelas, momentum itu dimanfaatkan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Raudhatusysyubban. Keinginan itu didasari atas harapan sejumlah masyarakat di sekitar agar berdiri sekolah lanjutan yang bernuansa keagamaan.

Atas prakarsa pemuda sungai lulut yang masih mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yaitu Muhammad Idris yang mengajak teman-teman lainnya berembuk bagaimana memanfaatkan tiga kelas rehab tersebut, maka disepakati untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Raudhatusysyubban pada tahun pelajaran 1985-1986.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Raudhatusysyubban

Layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, MTs Raudhatusysyubban juga memiliki visi, misi serta tujuan yang umumnya juga dimiliki lembaga pendidikan lainnya.

Adapun visi, misi dan tujuan MTs Raudhatusysyubban yaitu :

Visi :

Beriman, Berilmu, Berketerampilan.

Misi :

Berupaya mencetak kader muslim yang mampu bersosialisasi dan mengembankan diri sejalan imtaq dan perkembangan iptek dengan :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas yang berorientasi pada kehidupan dunia akhirat
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berilmu, dan terampil
3. Menyelenggarakan pendidikan islami yang dapat memenuhi harapan masyarakat banyak

Tujuan :

Ikut mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, terampil dan mampu mandiri serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.

3. Sarana Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Raudhatusysyubban bisa dikatakan sudah memadai dan cukup bagus. Berikut data mengenai sarana prasarana yang ada di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar :

1. Ruangan Kelas VII,VIII,IX
2. Ruang Kepala Madrasah
3. Ruang Guru
4. Ruang Tata Usaha

5. Laboratorium IPA
6. Laboratorium Komputer
7. Laboratorium Bahasa
8. Ruang Perpustakaan
9. Ruang UKS
10. Toilet Guru
11. Toilet Siswa
12. Ruang Bimbingan Konseling (BK)
13. Gedung Serba Guna (aula)
14. Lapangan Olah Raga
15. Masjid/Mushola

Tabel II. Nama Dewan Guru dan Tata Usaha MTs Raudhatusysyubban

NO	NAMA	JABATAN	L/P	NIP/NIK
1	Abdul Hakim, SHI	Kepala Madrasah	L	20020203197807018
2	Abdul Hafiz, S.Pd	Wakamad Kesiswaan/PE	L	20090203197707036
3	Ainun Jariah, S.Pd.I	Wakamad Kurikulum/PE	P	20050510198207022
4	Noorlaila, S.Pd	Guru/WK/PE	P	20081506198207031
5	M. Anshari, S.Pd	Guru	L	20103108198707045
6	Ariani, S.Pd.I	Guru	P	20111507198407054
7	Dahriah, S.Pd	Guru/Ka. UKS	P	20082004198707029
8	Fitriah, S.Pd	Guru/WK/PE	P	20140804199207000
9	Siti Rukayah, S.Pd	Wakamad Humas/PE	P	20082305198107030
10	Masrani, S.Pd	Guru/Ka. Lab	L	20092905196207037
11	Didi, S.Pd	Guru/PE	L	20091207198907038
12	Ahsaniah, S.Pd	Guru/WK/PE	P	20141011199007072
13	Mahmudin, S.Pd	Guru/WK/PE	L	20101004198107047
14	Siti Aminah, S.Pd.I	Guru/WK	P	19871510196507006
15	Ahmad Ramadhani, S.Pd.I	Wakamad Sarpras/PE	L	20103003199007047
16	Latipah, S.Ag	Guru/WK	P	19991212197307012
17	Isnaniah, S.Ag	Guru/WK	P	19990207197707015
18	Muzaifah, SHI	Guru/WK	P	20101403198407046

19	Fatma Suriantini, S.Pd	Guru/Ka. Perpustakaan	P	20091008197607036
20	Kurmansyah	Guru	L	19851902196307005
21	Hj. Laila Patmawati, SE, M.Pd	Guru/WK	P	-
22	Sayed Muchsin, S.Pd	Guru	L	19850101195607004
23	Nur Ma'rifah, S.Pd	Guru	P	20101411199107044
24	Maya Saputri, S.Pd	Guru	P	20130212199507065
25	Abdullah, S.Pd.I	Guru/WK/PE	L	-
26	Yusran, S.Pd	Guru/WK/PE	L	2013120519900760
27	Saipullah, S.Psi.I	Guru/PE	L	2017090199207097
28	Sri Siswa Herawati, S.Pd	Guru	P	-
29	Rabiatul Adawiyah, S.Pd	Guru	P	-
30	Meilinda Rizky Wardhani, SE	Bendahara Madrasah	P	20131505198707064
31	Meirudin Noor,SHI,S.Pd	Kepala Tata Usaha	L	20060705198407026
32	Linda Sari, S.Pd	Tata Usaha	P	20130301199507066
33	Ade Nur Safitri	Tata Usaha	P	-
34	Syahruddin	Satpam	L	-

Sumber: Dokumentasi MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar

Tabel III. Data Peserta Didik MTs Raudhatusysyubban

No	Kelas		Lk	Pr	Jumlah
1	VII	VII A	34	-	139
2		VII B	34	-	
3		VII C	-	36	
4		VII D	-	35	
1	VIII	VIII A	32	-	147
2		VIII B	33	-	
3		VIII C	-	42	
4		VIII D	-	40	
1	IX	IX A	34	-	136
2		IX B	34	-	
3		IX C	-	36	
4		IX D	-	32	
	Total siswa dan siswi keseluruhan				422

Sumber: Dokumentasi MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar

Bisa kita lihat pada tabel di atas bahwasanya di MTs Raudhatusysyubban terdapat pembagian kelas yaitu kelas VII A sampai dengan VII D, VIII A sampai dengan VIII D, dan IX A sampai dengan IX D, seperti yang kita ketahui bahwasanya di MTs Raudhatusysyubban terdapat pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Pada saat pandemi covid-19 ini, MTs Raudhatusysyubban sempat melakukan percobaan tatap muka, maka dari itu kelas-kelas yang terdapat pada tabel di atas dipecah lagi menjadi 2 bagian perkelas yaitu kelas VIIA 1, VIIA 2, VIIB 1, VIIB 2 dan seterusnya sampai kelas IX juga demikian. Total kelas yang terdapat di MTs Raudhatusysyubban yang awalnya hanya 12 kelas sekarang menjadi 24 kelas dengan sistem masuk bergantian.[1]

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar, data ini berkaitan dengan hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam secara internal pada peserta didik di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar dan solusi faktor internal dalam hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar dapat diminimalisir. Data tentang penelitian ini diperoleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data, diantaranya adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitiannya adalah siswa/siswi kelas VII, VIII, IX MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar.

[1] Sumber : Tata Usaha MTs Raudhatusysyubban Kabupaten Banjar, 4 januari 2021.

Data-data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami, data juga akan dinarasikan ke dalam bentuk kalimat penjelas agar lebih mudah dibaca sekaligus diambil kesimpulannya. Untuk mengetahui hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor internal peserta didik pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar, maka peneliti akan sajikan dulu proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diperoleh data lapangan, bahwasanya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar pada umumnya tidak berbeda jauh dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah madrasah pada umumnya. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban juga mengikuti peraturan pemerintah atau kementrian agama yaitu menggunakan kurikulum 2013, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban pada umumnya tetap menggunakan acuan pada RPP yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran.

Secara garis besar, tahapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban menurut ibu Latifah yaitu[2]: Mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar peserta didik, kemudian menstimulasi semangat belajar peserta didik, kemudian berdoa sebelum memulai pembelajaran, memberikan materi sesuai

[2] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

dengan bahasan yang akan diajarkan, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, kemudian memberikan tugas dan simpulan pembelajaran yang telah selesai diajarkan. Untuk memahaminya secara lebih mudah, berikut akan dipaparkan mengenai proses pembelajaran di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar :

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencaan merupakan tahapan awal dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Pada tahapan ini, ibu Latifah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar menyusun rencana pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah atau metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan yang terakhir yaitu evaluasi hasil belajar Sejarah kebudayaan Islam.[3]

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang dilakukan setiap guru untuk mendayagunakan potensi kelas yang diajarnya. Mengenai pengelolan kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, sesuai hasil wawancara peneliti dengan ibu Latifah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar yang mengajar di tiga kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX maka beliau menuturkan bahwasanya, beliau melakukan pengelolaan kelas secara umum sama saja dengan guru mata pelajaran yang lainnya, pada tahapan ini beliau mengusahakan melakukannya semaksimal mungkin karena menginginkan hasil yang terbaik, namun ada saja kendala kecil yang beliau temui,

[3] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

yaitu seperti masih ada saja murid yang asik sendiri, namun hanya 1 atau 2 siswa saja yang seperti itu, selebihnya mereka tetap memperhatikan dan belajar dengan sungguh-sungguh.[4]

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah bagian yang sangat penting dalam setiap pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan pembelajaran secara langsung juga akan mempengaruhi metode, media dan evaluasi apa yang akan digunakan seorang guru dalam pembelajarannya. Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar, sesuai hasil wawancara peneliti dengan ibu Latifah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs tersebut maka beliau menuturkan bahwasanya: Saat beliau mengajar terkadang beliau juga menyampaikan tujuan pembelajaran di awal-awal sebelum memasuki sesi belajar, namun lebih seringnya beliau lupa dalam menyampaikannya karena beliau mengajar Sejarah Kebudayaan Islam ini dari kelas VII, VIII, IX.

Menurut penuturan beliau, yang paling penting saat mengajar itu adalah lebih memfokuskan terhadap metode dan strategi apa yang akan digunakan karena menurut beliau siswa mudah sekali bosan pada mata pelajaran ini jikalau gurunya salah memakai metode dan strategi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Maka dari itu, beliau tidak terlalu memfokuskan dalam menyampaikan tujuan pembelajarannya, walau seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya menyampaikan tujuan pembelajaran itu penting.[5]

[4] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

[5] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah bagian yang sangat penting dalam setiap pembelajaran yang akan dilakukan. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam metode pembelajaran ini menjadi sangat vital karena seperti yang kita ketahui bahwasanya materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini sangat luas cakupannya dan cukup susah untuk dipahami jikalau hanya dipelajari atau dibaca sekali saja.

Adapun metode yang digunakan ibu Latifah dalam mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar adalah beliau masih menggunakan metode konvensional atau metode yang secara umum digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam pada umumnya yaitu metode cerita, ceramah dan tanya jawab, namun di beberapa pertemuan juga beliau juga sering menggunakan metode yang dibuat beliau sendiri.[6]

d. Media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar yang digunakan pada saat proses belajar mengajar di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar terbilang sudah cukup baik. MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar sudah memiliki media penunjang pembelajaran berupa LCD proyektor sejumlah 2 unit, namun dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ibu Latifah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs ini pada saat beliau mengajar beliau masih menggunakan media yang sederhana, seperti media papan tulis, spidol, kertas-kertas, dan juga buku-buku LKS serta buku pegangan guru. Hal ini dikarenakan beliau belum mahir mengoperasikan

[6] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

LCD proyektor yang tersedia, maka dari itu beliau masih menggunakan media yang sederhana pada saat beliau mengajar .[7]

e. Partisipasi peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Latifah, selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar maka dapat diketahui bahwasanya partisipasi siswa dan siswi pada saat mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terbilang cukup baik, banyak siswa yang antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, beliau juga menuturkan bahwasanya masih ada saja siswa yang kurang bersemangat bahkan ribut sendiri saat mengikuti mata pelajaran yang diajarkan oleh beliau, beliau menuturkan hal ini mungkin dilandasi dengan kebosanan peserta didik, biasanya hal ini sangat terlihat pada kelas laki-laki, karena seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya di MTs Raudhatusysyubban terdapat pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan.[8]

3. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, dari hasil wawancara dengan ibu Latifah maka dapat diketahui bahwasanya tahapan evaluasi pembelajaran yang dilakukan ibu Latifah sebelum mengakhiri pembelajaran adalah beliau menuturkan bahwa untuk memastikan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang baru saja disampaikan tadi maka beliau biasanya mengadakan post tes untuk memastikan pemahaman siswa dan siswi. Post tes ini bisa dilakukan dengan lisan ataupun

[7] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

[8] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

dengan tertulis, bila waktunya sempit beliau biasanya memberi soal untuk dikerjakan di rumah atau sering kita sebut sebagai PR.[9]

Dari penjelasan di atas sudah dipaparkan mengenai proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar. Kemudian, untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini, maka peneliti menyajikan data yang didapat sebagai berikut :

1. Hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam secara internal pada peserta didik di MTs Raudhatusysyubban Kabupaten Banjar

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di tempat belajar yang lainnya pasti memiliki suatu hambatan walaupun pembelajaran tersebut telah dirancang sedimikian rupa dan sematang mungkin. Hambatan belajar secara umum berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal peserta didik maupun faktor eksternalnya. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti, ada beberapa faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang ternyata mampu mempengaruhi bahkan menghambat peserta didik saat belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar. Berikut akan dijabarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan siswa dan siswi kelas VII,VIII, dan IX :

Faktor internal penyebab hambatan belajar peserta didik terdiri dari :

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis adalah aspek yang bersifat jasmaniah. Dalam hal ini, aspek fisiologis berkenaan dengan kondisi fisik peserta didik, di dalam sebuah proses

[9] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

pembelajaran, mata dan telinga memiliki peranan yang sangat penting karena keduanya berperan dalam proses penyerapan sebuah informasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan teknik wawancara, dengan menggunakan sampel 24 peserta didik dari kelas VII,VIII dan IX yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan hasilnya menunjukan bahwa peserta didik yang ada di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar sebagian besar tidak memiliki hambatan pada aspek ini, khususnya mengenai organ mata dan telinga, hanya sebagian kecil saja yang memiliki hambatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa sebagai responden, dari 24 responden baik dari kelas VII,VIII dan IX yang terdiri dari laki-laki maupun perempuannya diketahui sebanyak 2 orang menjawab ”memiliki hambatan penglihatan karena berkacamata”, dari hasil ini maka bisa disimpulkan bahwasanya hanya sebagian kecil saja peserta didik yang memiliki hambatan pada aspek fisiologis ini. [10]

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang berkenaan dengan rohaniah peserta didik. Ada beberapa faktor yang ditemukan peneliti yang termasuk ke dalam aspek psikologis ini yang mempengaruhi siswa bahkan bisa menghambat siswa dalam pemebelajaran, khususnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berikut beberapa faktornya :

[10] Hasil wawancara online dengan responden, tanggal 11 - 21 januari 2021.

1) Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik

Tingkat kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki peserta didik, ternyata juga ikut memiliki peran dalam diri peserta didik dalam memahami suatu pelajaran. Tingkat kecerdasan atau intelegensi juga bisa berpotensi menjadi hambatan siswa dalam belajar apalagi dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang materinya sangat luas.

Penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Raudhatusysyubban pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, menemukan hasil bahwasanya ternyata tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa ini juga ikut menjadi hambatan peserta didik dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa sebagai responden, dari 24 responden baik dari kelas VII,VIII dan IX yang terdiri dari laki-laki maupun perempuannya diketahui sebanyak 19 peserta didik menjawab "terkadang susah dalam memahami pelajaran" mereka mengungkapkan bahwa "terkadang kami kesusuahan dalam memahami pelajaran kak, karena materi Sejarah Kebudayaan Islam ini cukup luas cakupannya".[11]

2) Sikap peserta didik

Mengenai sikap peserta didik pada saat mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar pada dasarnya beragam, ada yang serius dan bersemangat saat mengikuti pelajaran, ada yang biasa-biasa saja, tidak jarang juga ada yang terlihat bosan dan sibuk sendiri serta mengobrol dengan temannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan ibu Latifah

[11] Hasil wawancara online dengan responden, tanggal 11 - 21 januari 2021.

selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar pada saat peneliti mewawancarai beliau.[12]

Untuk lebih jelasnya dan memastikan hasil ini, maka peneliti juga mewawancarai peserta didik yang menjadi responden, dari 24 responden baik dari kelas VII,VIII dan IX yang terdiri dari laki-laki maupun perempuannya diketahui sebanyak 16 orang yang menjawab "malas dan bosan bahkan ada juga yang mengantuk" alasannya beragam secara umum bisa disimpulkan alasan mereka malas dan bosan bahkan mengantuk yaitu karena "materi yang disampaikan terlalu panjang dan terlalu banyak penjelasan sehingga membuat mereka jenuh, serta bagi mereka materinya susah dipahami".[13]

3) Minat peserta didik

Minat peserta didik dalam sebuah pembelajaran adalah hal yang bisa dikatakan cukup penting, minat peserta didik juga berpotensi menjadi hambatan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar menunjukan bahwa minat peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga ikut serta menjadi kendala atau hambatan mereka dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dengan responden seperti yang sudah disebutkan di atas yaitu 24 orang siswa maupun siswi dari 3 kelas yang berbeda yaitu kelas VII,VIII, dan IX , sebanyak 6 orang menjawab "kurang menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini". Alasan mereka semua hampir sama yaitu

[12] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.
[13] Hasil wawancara online dengan responden, tanggal 11 - 21 januari 2021.

“mereka kurang suka dengan ilmu sejarah, karena banyak dalam bentuk bacaan maupun cerita yang panjang, sehingga membuat bosan”, dengan sebab yang demikian juga mempengaruhi terhadap semangat mereka dalam belajar, rata-rata peserta didik yang menjawab kurang menyukai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini mereka juga kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.[14]

4) Motivasi peserta didik

Motivasi peserta didik di dalam penelitian ini ternyata juga turut serta berpotensi menjadi hambatan belajar seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan oleh hasil yang diperoleh peneliti, dengan cara menggali data dengan metode wawancara yang dilakukan dengan 24 peserta didik sebagai respondennya baik itu dari kelas VII,VIII dan IX yang terdiri dari laki-laki maupun perempuannya. Dari hasil wawancara peneliti mengenai motivasi peserta didik dalam belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini yang berkenaan dengan inisiatif peserta didik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam sebelum ataupun sesudah guru menjelaskan di kelas, memperoleh hasil bahwasanya sebanyak 21 peserta didik menjawab bahwasanya mereka “tidak memiliki inisiatif untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam di rumah baik sebelum maupun sesudah guru menjelaskan di sekolah”.[15]

[14] Hasil wawancara online dengan responden, tanggal 11 - 21 januari 2021.

[15] Hasil wawancara online dengan responden, tanggal 11 - 21 januari 2021.

2. Solusi untuk meminimalisir faktor internal dalam hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban Kabupaten Banjar

Berbagai macam upaya dan solusi, tentunya diperlukan dalam meminimalisir hambatan faktor internal dalam diri peserta didik yang turut serta menjadi hambatan siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar. Jika upaya dan solusi untuk meminimalisir hambatan ini bisa didapatkan, maka harapannya adalah pada nantinya akan tercipta kondisi pembelajaran yang ideal dan juga lebih baik dari sebelumnya.

Dalam upaya dan solusi untuk meminimalisir hambatan yang disebabkan faktor internal dalam diri peserta didik pada saat ia belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar, maka ada beberapa upaya dan solusi yang tentunya dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di MTs Raudhatusysyubban yaitu ibu Latifah S.Ag , upaya dan solusi yang dilakukan ibu Latifah dalam meminimalisir faktor internal dalam diri peserta didik yang menjadi hambatan dalam belajar yaitu beliau menuturkan bahwasanya :

“upaya dan solusi yang dilakukan tentunya tidak menunggu dari pihak sekolahnya, tetapi mulai dari saya sendiri selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar, dan juga guru-guru lainnya termasuk di dalamnya para wali kelasnya. Upaya dan solusi untuk meminimalisir munculnya hambatan dari faktor internal peserta didik baik dari aspek fisiologisnya maupun aspek psikologisnya, yaitu mengenai hambatan penglihatan yang dialami peserta didik ketika belajar karena kondisinya berkacamata, maka dari wali kelasnya pun sudah ada upaya

meminimalisir munculnya hambatan tersebut yaitu dengan menempatkan siswa maupun siswi yang berkacamata agar duduk di depan. Sedangkan untuk meminimalisir hambatan lainnya seperti rasa bosan, mengantuk dan kurang menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, saya sendiri berusaha sedari awal mempersiapkan sebuah materi yang akan diajarkan menjadi menarik agar peserta didik tidak bosan atau mengantuk, lalu selain itu saya juga mempersiapkan strategi dan metode pembelajaran yang menarik, sesekali juga dalam proses pembelajaran saya membuat permainan atau kuis untuk meminimalisir rasa bosan yang dihadapi peserta didik".[16]

Melihat dari persoalan di atas, keikutsertaan pihak sekolah juga sangat penting untuk ikut berperan dalam meminimalisir permasalahan ini. Dari hasil observasi peneliti dengan melihat sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar, pihak sekolah MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar juga turut serta untuk terus mengupayakan penambahan jumlah LCD proyektor di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar. Sekarang ini di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar sudah terdapat 2 LCD proyektor yang dimiliki, namun jumlah tersebut masih bisa dikatakan belum cukup. Pihak sekolah akan terus mengupayakan menambah jumlah LCD proyektor yang dimiliki agar penggunakan LCD proyektor ini tidak bergantian dan tentunya akan memudahkan guru dalam mengajar.

[16] Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, tanggal 11 Januari 2021, pukul 09:30.

C. Analisis Data

Setelah semua data yang didapatkan peneliti disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang didapat dan disajikan di atas yakni tentang hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam secara internal pada peserta didik di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar.

Untuk lebih memahami mengenai hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam secara internal pada peserta didik di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar dan juga solusinya atau upaya yang dilakukan untuk meminimalisir faktor internal dalam hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam tersebut di MTs Raudhatusysyubban Kabupaten Banjar, maka berikut akan dijabarkan analisis datanya :

1. Hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam secara internal pada peserta didik di MTs Raudhatusysyubban Kabupaten Banjar

Hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam secara internal pada peserta didik di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar, sesuai dengan penyajian data di atas maka dapat diketahui bahwasanya kebanyakan hambatan internal tersebut berasal dari aspek psikologisnya dan hanya sebagian kecil saja yang berasal dari aspek fisiologisnya. Aspek fisiologis yang menjadi hambatan internal peserta didik dalam belajar yaitu adanya masalah dalam penglihatan. Kemudian untuk aspek psikologis yang mendominasi menjadi hambatan internal peserta didik dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam yaitu : Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, minat peserta didik, serta motivasi yang dimiliki peserta didik. Berikut akan dijabarkan mengenai analisis data pada aspek fisiologis

dan psikologis yang menjadi hambatan siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam :

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis adalah aspek yang bersifat jasmaniah, dalam hal ini kebugaran jasmani seseorang itu ditandai dengan baiknya kondisi umum jasmaninya dan tegangan otot dalam tubuhnya. Dalam sebuah proses pembelajaran mata dan telinga sangat berperan dalam proses penyerapan sebuah informasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan penyajian data di atas, maka dapat diketahui bahwasanya dari 24 responden baik dari kelas VII,VIII dan IX yang terdiri dari laki-laki maupun perempuannya diketahui sebanyak 2 orang menjawab ”memiliki hambatan penglihatan karena berkacamata”, dari hasil data ini maka bisa disimpulkan bahwasanya hanya sebagian kecil saja peserta didik yang memiliki hambatan pada aspek fisiologis ini. Sebagian besar peserta didik lebih banyak memiliki hambatan internal pada aspek psikologisnya.

b. Aspek Psikologis

1) Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik

Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik tentunya sangat erat kaitannya dengan kemampuannya dalam memahami suatu pelajaran. Jikalau tingkat kecerdasannya tinggi, maka kemampuannya dalam memahami suatu pelajaran pun akan mudah. Begitu juga sebaliknya jikalau tingkat intelegensi atau kecerdasannya rendah maka ia akan merasa kesusahan dalam memahami suatu pelajaran.[17] Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan penyajian data

[17] Rifda Eliyasni dkk, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.102.

di atas, maka dapat diketahui bahwasanya dari 24 responden baik dari kelas VII,VIII dan IX yang terdiri dari laki-laki maupun perempuannya diketahui sebanyak 19 peserta didik menjawab “terkadang susah dalam memahami pelajaran“ mereka mengungkapkan bahwa “terkadang kami kesusuahan dalam memahami pelajaran, karena materi Sejarah Kebudayaan Islam ini cukup luas cakupannya”. Dari permasalahan ini dapat kita ketahui bersama bahwasanya tidak dapat dipungkiri lagi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini memang cukup banyak memuat materi dan tidak cukup jikalau hanya sekali saja membaca dan memahaminya. Dalam masalah seperti ini, tentunya guru sangat berperan penting untuk meminialisir hambatan ini, guru harus menggunakan metode, strategi dan media yang pas untuk menjelaskan materi Sejarah Kebudayaan Islam ini.

Sebenarnya, menurut peneliti dalam menghadapi situasi dan mengatasi hambatan seperti ini, siswa juga harus berperan di dalamnya. Siswa harus memiliki inisiatif untuk mengulang atau membaca materi Sejarah Kebudayaan Islam ini di rumah agar tingkat pemahamannya mengenai pelajaran yang akan ataupun sesudah diajarkan menjadi meningkat, seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa yang satu dan yang lainnya itu tentunya berbeda, ada yang sekali memperhatikan pelajaran langsung paham dan ada juga yang harus berulang-ulang barulah ia memahami pelajaran yang diajarkan tersebut.

2) Sikap Peserta didik

Sikap peserta didik memiliki kaitan yang erat dengan aspek emosional yang dimilikinya. Sikap peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran itu sangat beragam bisa sikapnya posisitif, bisa negatif dan bisa juga netral. Dari uraian di

atas, bisa kita artikan bahwasanya sikap peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah rasa penerimaannya ataupun tanggapannya mengenai mata pelajaran tersebut. Sikap peserta didik ternyata juga erat kaitannya dengan minat yang dimilikinya terhadap suatu mata pelajaran.[18] Jika minatnya terhadap suatu mata pelajaran itu tinggi maka ia akan berusaha mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan berusaha memahaminya bahkan ia pun tidak merasa bosan karena ia meminati pelajaran tersebut, namun begitu juga sebaliknya, jika minatnya terhadap suatu pelajaran itu rendah maka sudah pasti berpengaruh terhadap sikapnya pada saat mengikuti mata pelajaran tersebut.

Dari hasil penyajian data di atas, maka dapat diketahui bahwasanya sikap peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar juga turut serta menjadi hambatan internal yang dimilikinya saat proses pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dengan cara mewawancarai mengenai sikap siswa ini, diketahui dari 24 responden baik dari kelas VII,VIII dan IX yang terdiri dari laki-laki maupun perempuannya, sebanyak 16 orang menjawab mengenai sikapnya saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu mereka cenderung “malas dan bosan bahkan ada juga yang mengantuk“ alasannya beragam secara umum bisa disimpulkan alasan mereka malas dan bosan bahkan mengantuk yaitu karena : Ada yang memang kurang menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini, dan ada juga yang mengatakan materi yang disampaikan terlalu panjang dan terlalu banyak penjelasan sehingga membuat mereka jenuh dan susah dipahami.

[18] B. Fitri Rahmawati dan Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* , (Lombok : Universitas Hamzanwadi Press, 2017), h.155.

3) Minat peserta didik

Minat peserta didik merupakan suatu rasa kegairahan atau suatu keinginan yang lebih terhadap sesuatu. Begitu juga halnya dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan, seorang peserta didik yang mempunyai minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran maka ia akan berusaha memusatkan perhatiannya kepada mata pelajaran itu lebih besar, dan juga ia akan mencoba untuk memahami materi pada mata pelajaran tersebut dengan bersungguh-sungguh. Begitu juga sebaliknya, jika seorang siswa memiliki minat yang rendah pada suatu mata pelajaran maka ia pun akan sangat sedikit memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran tersebut.[19] Begitu juga dengan tingkat pemahamannya, karena ia memusatkan perhatiannya sedikit pada mata pelajaran itu maka tingkat pemahamannya pun rendah.

Sesuai hasil penyajian data yang telah peneliti sajikan di atas maka dapat diketahui bahwasanya minat peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini ternyata juga turut serta menjadi hambatan internal peserta didik dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai minat siswa ini, pertanyaan di tujukan kepada 24 orang responden baik siswa maupun siswi dari 3 kelas yang berbeda yaitu kelas VII,VIII, dan IX , sebanyak 6 orang menjawab " kurang menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini alasan mereka semua hampir sama yaitu : Mereka kurang suka dengan ilmu sejarah, karena banyak dalam bentuk bacaan maupun cerita yang panjang, sehingga membuat bosan. Hal yang demikian juga mempengaruhi terhadap semangat mereka dalam belajar, rata-rata peserta didik yang menjawab kurang meminati dan

[19] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), h.16.

menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini mereka juga kurang bersemangat dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan.

4) Motivasi peserta didik

Motivasi peserta didik merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam sebuah proses pembelajaran. Motivasi adalah sebuah dorongan yang muncul di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Dalam sebuah proses pembelajaran, faktor motivasi siswa memiliki peranan yang penting dalam pencapaiannya pada suatu mata pelajaran. Jika seorang peserta didik memiliki motivasi yang tinggi pada suatu mata pelajaran maka ia akan giat dalam belajar serta memiliki inisiatif yang tinggi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut sebelum atau pun sesudah pelajaran tersebut diajarkan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, jikalau siswa tersebut memiliki motivasi yang rendah pada suatu mata pelajaran maka ia akan biasa-biasa saja terhadap mata pelajaran tersebut bahkan hal yang paling sering terjadi adalah ia tidak memiliki inisiatif untuk mempelajari pelajaran tersebut di rumah.[20]

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan penyajian data di atas, maka dapat diketahui bahwasanya motivasi peserta didik ternyata juga ikut serta menjadi hambatan internal belajar pada diri seorang peserta didik, terkhusus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dengan mewawancarai para siswa dan siswi yang dijadikan sebagai responden perihal inisiatif mereka dalam belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baik

[20] Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar* Siswa, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), h.69.

sebelum ataupun sesudah guru menjelaskan di kelas, maka memperoleh hasil yaitu dari 24 peserta didik yang dijadikan sebagai responden, terdiri dari kelas VII,VIII dan IX dan juga terdiri dari laki-laki maupun perempuannya. Dari permasalahan ini, didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 21 peserta didik menjawab bahwa mereka "tidak memiliki inisiatif untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam di rumah baik sebelum maupun sesudah guru menjelaskan di sekolah".

Dari hasil yang didapatkan di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya motivasi peserta didik ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan. Jikalau seorang peserta didik memiliki motivasi yang tinggi pada suatu mata pelajaran maka ia pasti memiliki inisiatif untuk mempelajari suatu mata pelajaran itu sebelum ataupun sesudah guru menjelaskan di sekolah dan hasil pencapaiannya terhadap suatu pelajaran itu pun pasti cenderung baik, namun beda halnya dengan siswa yang memiliki motivasi yang rendah, ia enggan bahkan tidak ada inisiatif sama sekali untuk mempelajari pelajaran tersebut dirumah maka dari itu tidak jarang muncul sebuah hambatan dalam proses pembelajaran yang ia lakukan.

2. Solusi atau upaya yang dilakukan untuk meminimalisir faktor internal dalam hambatan belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban Kabupaten Banjar

Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru selain bertugas untuk mengajar, ia juga dituntut untuk bisa menjadi sahabat bagi para peserta didik yang diajarnya, dengan adanya kedekatan antara guru dan peserta didik ini maka akan memudahkan guru tersebut untuk

mengetahui karakteristik setiap anak didiknya. Selain menjadi sahabat ataupun teman, guru juga dituntut untuk bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya, karena semangat dan stimulus yang diberikan guru kepada peserta didik tentunya juga akan mempengaruhi terhadap pencapaian belajar yang akan dicapai peserta didik tersebut. Selain kedua hal di atas, peranan guru juga tidak kalah penting dalam persoalan meminimalisir hambatan yang muncul pada saat ia mengajar.[21]

Peranan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar dalam meminimalisir hambatan belajar yang muncul khususnya hambatan secara internal yaitu, beliau mengatakan bahwasanya "saya berusaha sedari awal mempersiapkan sebuah materi yang akan diajarkan menjadi menarik, agar peserta didik tidak bosan dan mengantuk, lalu selain itu saya juga mempersiapkan strategi dan metode pembelajaran yang menarik, sesekali juga dalam proses pembelajaran saya membuat permainan atau kuis untuk meminimalisir rasa bosan yang dihadapi peserta didik tersebut, selain itu penempatan duduk peserta didik yang berkacamata juga tidak luput dari perhatian, sebagian besar mereka ditempatkan untuk duduk di barisan depan".

Bisa kita lihat juga dari penyajian data yang ada di atas, dari pihak sekolah pun sudah ada solusi atau upaya yang dilakukan untuk meminimalisir munculnya hambatan belajar yang disebabkan faktor internal yang ada dalam diri peserta didik. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Ibu Latifah S.Ag selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Raudahtusysyubban bisa dilihat

[21] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang tua,Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19,* (Serang : 3M Media Karya Serang, 2020), h.8.

bahwa di MTs Raudhatusysyubban kabupaten Banjar sudah terdapat 2 LCD proyektor untuk menunjang kegiatan pembelajaran, dan mengenai penambahan jumlah LCD proyektor itupun terus diupayakan pihak sekolah namun terkadang masih terbentur masalah pendanaan.

Dari permasalahan di atas menurut peneliti dalam meminimalisir hambatan yang disebabkan oleh faktor internal siswa ini, tentunya langkah awal yang harus dilakukan guru sebagai pendidik maupun orang tua yaitu mereka harus mencermati dengan benar-benar hambatan yang terjadi pada diri seorang peserta didik ini,[22] kemudian selanjutnya campur tangan dari berbagai pihak juga sangat dibutuhkan untuk ikut meminimalisir munculnya faktor tersebut. Bukan saja hanya dari guru Sejarah Kebudayaan Islamnya namun juga peserta didik, sekolah dan orang tua pun juga harus memiliki peran dalam meminimalisir hambatan ini.

Jadi bisa kita lihat dari hal-hal di atas, menurut peneliti solusi atau upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam meminimalisir munculnya hambatan internal ini sudah sesuai dan berjalan cukup baik, namun yang pastinya diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk dapat melihat hasil dari solusi dan upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut.

[22] Lilik Hidayat Setiawan, *Mutiara Belajar*, (Semarang : Media Maxima, 2016), h.49.